

KEBUDAYAAN JAWA DAN URGENSI PEMBANGUNAN BERJATI DIRI

Oleh : Slamet Sutrisno¹

Abstract

The role of Javanese culture for the need of national development is urgent to study seriously. Indonesia structured by, and has a lot of groups, religion and ethnicity which Java forms the largest one having its long and enchants history. As a nation-state, this country wants to improve existence by means of development; by transferred immediately the concepts of modernization. In additions to its success Indonesia got great enough disaster due to the western concepts. Java is very potential owing to its contents of how to perform development. With the certainty of national identity we have to explore continuously the rich of Javanese culture indicating the ontological, epistemological and ethical values and also concepts of social and political events. Javanese local genius is really very promising.

Keywords: Javanese, national development, national identity, local genius, emancipatory

.

A. Pendahuluan

Globalisasi kehidupan antar bangsa sekarang ini ternyata amat sulit membuat manusia sedunia hidup “seragam”; betapa pun kita semua berteknologi yang sama. Teknologi sebagai buah peradaban niscaya tidak membuat penduduk bumi ini berkebudayaan tunggal. Ini disebabkan terutama berhubungan dengan distingsi yang kentara antara peradaban dan kebudayaan sebagai penuntun bahwa sungguh pun di antara bangsa-bangsa mempunyai peluang yang sama meraih kemajuan peradaban namun mereka tetap sah untuk keunikan kulturalnya masing-masing.

Contohnya cukup gampang disebutkan. Betapa pun mirip kemampuan teknologi rakyat Amerika Serikat dengan rakyat Rusia atau RRC, cara hidup mereka akan berlainan sesuai dengan cita rasa budaya mereka sendiri. Dua serikat penerbit surat kabar di

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM.

negeri bebas dan negeri totaliter, dengan teknologi cetak yang sama akan menghasilkan tipologi media yang sangat berbeda.

Lebih dari itu justru kekayaan satu bangsa, kelompok etnis atau komunitas keagamaan akan terletak dalam kebudayaannya. Satu kebudayaan justru dapat menunjukkan peranan dan kontribusinya bagi pemecahan masalah sampai di luar sistemnya, sejalan dengan interaksi global yang, dus, merupakan interaksi antar budaya. Demikianlah tidak mengherankan, dalam Seminar Internasional Filsafat tahun 1990 di Jakarta, seorang pembicara, Evadro Agazzi menyatakan bahwa berbagai tradisi mempunyai kemestian yang layak untuk mengambil partisipasi dalam solusi masalah global, dan “...since no single tradition have complete solution and at the same time all traditions have something to bring in.”

B. Ironi Pembangunan

Tulisan ini difokuskan pada kaitan antara kebudayaan Jawa dengan sebuah kata klise yang mau tak mau mesti disebut berkaitan dengan usaha memajukan kehidupan bangsa, yakni “pembangunan”. Sebagai acuan misalnya perlu direnungkan peringatan Mansoer Fakhri (1995) sebagai berikut :

“Konsep *development* dan modernisasi yang kemudian serta merta dianut oleh berjuta-juta rakyat di Dunia Ketiga pada dasarnya merupakan refleksi paradigma Barat tentang perubahan sosial. *Development* diidentikkan gerakan langkah demi langkah menuju *higher modernity* yang merefleksi bentuk perkembangan teknologi dan ekonomi seperti dialami negara industri. Konsep ini mempunyai latar belakang revolusi industri di Eropa. Interpretasi konsep *development* di sebagian besar Dunia Ketiga dipahami melulu sebagai *general improvement in the standard of living*.”

Lebih dari itu menurut Fakhri, “invasi kultural, politik dan ekonomi *development* (tersebut) didukung oleh berbagai lembaga dana internasional seperti Bank Dunia dan IMF.”(Fakhri, *ibid*). Jelaslah bagi kita mengapa selama pemerintahan Orde Baru Bank Dunia senantiasa memuji-muji Indonesia dalam kemajuan pembangunannya, sementara di sisi lain IMF kini makin mencengkeramkan kuku politik ekonominya atas Indonesia yang berada di jurang penderitaan.

Pembangunan itu sendiri kini makin jelas betapa ia bukan obat mujarab bagi berbagai penyakit masyarakat. Pembangunan bisa saja justru berperan melahirkan penyakit itu. Pembangunan yang semula dimaksudkan sebagai sarana menghilangkan penderitaan malahan dapat menjadi penderitaan itu sendiri. Ia akan menjadi musibah tatkala, baik konsep maupun praksisnya tidak koheren dan tak berkorespondensi dengan sifat dasar masyarakatnya. Alih-alih memberi kemajuan dan kebahagiaan hidup, pembangunan sedemikian menimbulkan bukan hanya kesenjangan sosial ekonomi melainkan gap lebih serius dan ‘dalam’. Berbagai kesenjangan itu misalnya pada fragmentasi kompetensi *cipta*, *rasa* dan *karsa* dalam akal budi manusia sendiri; sekaligus perusakan pada segi keselarasan “trisula” budi itu.

Indikator dari pembangunan sisi ‘dalam’ itu kini mudah disebutkan. Masyarakat kita sekarang ini kentara benar emosionalitasnya mengungguli rasionalitas. Berbagai ketegaan yang bahkan menunjuk kalangan elit sebagai pelakunya; lemahnya moralitas sebagai acuan tertinggi sikap dan perilaku; kenaiifan, absurditas dan sekian realitas telanjang dalam dunia politik, ekonomi dan hukum; sampai pada maraknya tendensi irasionalitas yang eksplisit merasuki kehidupan,

Di lain pihak, sejumlah keberantakan sosial budaya yang pasti berperan penting dalam mengantarkan masyarakat kebangsaan kita ke jurang krisis bangsa belum diketahui bagaimana pemecahannya maupun dimana celah sentral yang bisa menunjukkan koridor solusinya. Kegemaran elit penguasa mengambil jalan pintas *ber-sim-salabim* dalam usaha memecahkan masalah hanya memberi pertanda akutnya krisis yang diderita sekarang.

C. Kebudayaan Jawa dan Pembangunan Nasional

Pembangunan nasional sendiri tidak dapat lepas dari fundamen tujuan negara; yakni “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tanah air; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut memelihara ketertiban dunia.” Hal ini berarti dengan pembangunan rakyat Indonesia diantarkan pada kebahagiaan lahir batin yang lebih baik dengan cara berpikir sebagai dasarnya.

Bahkan dalam keseharian hidup manusia cara berpikir dan ber-rasa menjadi penentu apakah ia akan bahagia atau menderita.

Kebahagiaan itu, dalam konstelasi zaman ditunjang oleh fenomena kemajuan semisal kesejahteraan lahir sebagai anasirnya. Namun, sama sekali bukan itulah penentu pokoknya melainkan niscaya diperankan oleh daya nonfisik manusia dalam struktur akal budinya dengan cara berpikir sebagai tumpuannya.

Untuk mengambil contoh bangsa lain dapat dibandingkan misalnya kemajuan ilmiah di Malaysia dan India. Di negeri jiran, negara sanggup memberi gaji tinggi kepada kaum pakarnya, namun capaian ilmiah di Malaysia itu tidak lebih maju daripada India yang gaji pakarnya tidak setinggi koleganya di Malaysia itu.

Di negara Bangladesh yang lebih miskin ketimbang negeri kita, ternyata pembangunan koperasi yang mengentaskan rakyat kecil jauh lebih baik daripada Indonesia yang konon berjihad gotong-royong. Rakyat di negeri maju yang perekonomiannya berjalan menurut stelsel kapitalisme justru jauh lebih sosialistik ketimbang negeri berkembang yang mengaku sosialis. Terbukti di Barat orang tunakarya, manula dan fakir miskin memperoleh tunjangan hidup secara manusiawi; sementara di berbagai sudut jalan di Indonesia sering tampak para gelandangan mengais makanan sisa.

Apa yang membuat semuanya itu berlangsung dengan baik dan jitu, jawabannya adalah cara berpikir, baik cara berpikir di kalangan masyarakatnya maupun terlebih penguasanya. Jangan dilupakan bahwa berbagai cara berpikir itu sesungguhnya disumbahi oleh kearifan tradisi mereka masing-masing yang terus terpelihara secara akulturatif dengan dimensi baru cara hidup. Sumber-sumber itu ialah seperti berikut: rasionalitas helenistik Yunani Kuno (bangsa barat); Hinduisme (India); Islam (Malaysia); Konfusianisme (RRC); Budhisme Zen (Jepang).

Selain rasionalitas yang kuat sebagai wahana kemajuan bangsa yang disebutkan itu, dimensi lain yang menghantar kemajuan mereka itu adalah spiritualitasnya. Sementara bangsa kita dalam minimal sepertiga abad terakhir rasionalitas dan spiritualitas itu begitu lemahnya. Sedemikian rupa, maka tidak mengherankan jika sampai di ambang abad XXI ini bangsa kita malahan misalnya, menjadi “juara” dalam perkorupsian di antara berbagai bangsa dan di sisi lain gemar berkelahi sesama keluarga sendiri.

Perilaku dan kondisi sedemikian hanya mampu memancarkan irasionalitas, *perklenikan*, absurditas, hedonisme dan kekerasan. Perikemanusiaan di negeri ini sudah banyak terjatuh ke dalam “peri kebinatangan”. Itulah sebabnya mengapa eksplorasi yang lebih serius terhadap kekayaan religio-kultural kebangsaan kita menjadi sangat mendesak menyempang makin perlunya kita membangun kemajuan dengan jatidiri yang jelas. Bangsa kita ini makin menunjukkan kekalahan kebudayaan secara internal. Indonesia masa kini kian terpenuhi dengan segala macam “mbelgedhes” yang sungguh tak layak ditawarkan pada adab dunia, yang sebaliknya melulu membawa malu kepada dunia saja.

Maka itu kini terasakan kebutuhan revitalisasi budaya semisal budaya Jawa dalam kerangka Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, bahkan sekaligus sebagai pandangan dunia. Jika pandangan hidup sifatnya lebih preskriptif normatif bagi keperluan praksis kehidupan secara aksiologis etik; pandangan dunia sifatnya lebih kognitif keilmuan filosofis. Contoh konkretnya ialah farmakologi dan pengobatan Cina yang lain tipologinya dengan resep medis dan kedokteran Barat, yang notebene bersumberkan pandangan dunia Tiongkok lama.

Yang sangat direkomendasikan dibahas dalam tempo yang dekat, dengan itu adalah Kawruh Jawa sebagai sumber kultural filosofis cara berpikir. Pembahasan ini sangat perlu; pertama, di tengah laju pembangunan modern yang terbukti mendatangkan berbagai “gombalisme” kehidupan bangsa kita makin terancam menderita defisit budaya lebih serius. Kedua, justru karena modernitas dijiwai secara mencolok oleh sains dan teknologi Barat, Kawruh akan memberi andil yang memadai bagi wacana keilmuan yang tidak monolinier dan positivistik atas pendirian bahwa bukan manusia untuk sains dan teknologi melainkan sebaliknya. Sains dan teknologi, lebih lanjut sang pembangunan itu sendiri, baru mungkin bisa melayani manusia dan masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, dikenal dan dipahami terus-menerus kebudayaan manusia dan masyarakat itu.

Pancasila selaku pandangan hidup justru teramu causa materialisnya oleh adat, tradisi dan khasanah kebudayaan Nusantara; yang salah satunya yang terpokok tak lain adalah kebudayaan Jawa. Pengkajian kebudayaan Jawa dengan begitu akan berarti ganda. Selain akan mempertahankan dan mengolah

jatidiri bangsa di lain pihak berperan langsung guna membangun sosok Pancasila itu sendiri agar dalam kurun pergulatan zaman yang amat keras ini sanggup menunjukkan integritasnya sebagai sistem pemikiran yang berisi. Tanpa kerja semacam itu Pancasila—seperti yang sejauh ini terjadi—hanyalah wadah kosong yang dengan sesuka hati diisi oleh berbagai pendapat indoktrinasi murahan.

D. Penutup

Akhirnya dapat disarankan bahwa agaknya kajian kebudayaan Jawa melalui “Laku Budaya Jawa” antara lain diisi dengan menginventarisasi dua komponen yang penting yakni *pituduh* dan *wewaler* dari para leluhur.

E. Daftar Pustaka

- Agazzi, Evandro, 1991, “Traditional Culture, Philosophy and the Future”, **Philosophy and the Future of Humanity**, Jurnal Universitas Nasional, No. 1, Januari, 1991, Jakarta.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, 1991, **Antropologi Baru**, Dian Rakyat, Jakarta.
- Clemenis, Kevin P, 1991, **Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fakih, Mansoer, 2001, **Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi**, Insist, Yogyakarta.
- Harun, Hairudin, 1995, “Sains dan Teknologi dalam Pembentukan Kebudayaan Modern”, dalam Slamet Sutrisno, et.all., eds., **Globalisasi Kebudayaan Ketahanan Ideologi**, Aditya Media, Yogyakarta.
- Hardono-Hadi, 1996, **Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Whitehead**, Kanisius, Yogyakarta.
- Saiful-Arif, 2000, **Menolak Pembangunanisme**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Slamet-Sutrisno, 2001, “**Budaya Pikir ‘Kawruh Jawa’**”, Laporan Penelitian, Proyek MAK 5250, Lembaga Penelitian UGM.

Suseno, Franz Magnis, 1984, **Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanan Hidup Jawa**, Gramedia, Jakarta.

Suryo S Negoro, 2000, **Kejawen: Laku Menghayati Hidup Sejati**, CV Buana Raya, Solo.